

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI eksklusif adalah intervensi yang paling efektif untuk mencegah kematian anak, namun menurut Survei Demografi Kesehatan tingkat pemberian ASI eksklusif telah menurun selama dekade terakhir. Saat ini, hanya sepertiga penduduk Indonesia secara eksklusif menyusui anak-anak mereka pada enam bulan pertama. Ada banyak hambatan untuk menyusui di Indonesia, termasuk anggota keluarga dan dokter yang tidak mendukung. Beberapa ibu juga takut menyusui akan menyakitkan dan tidak praktis (UNICEF, 2013).

Tujuan dari pembangunan kesehatan salah satunya adalah menurunkan angka kematian bayi. Badan kesehatan WHO (World Health Organization) tahun 2015 menyebutkan bahwa angka kematian balita di dunia sebesar 42%, sedangkan di Indonesia angka kematian bayi sebesar 34/1000 kelahiran hidup, angka kematian balita 44/1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014). Kematian pada bayi dan balita paling banyak disebabkan karena kekurangan nutrisi yaitu sebesar 58% (WHO, 2012). Menyusui tidak optimal menyumbang 45% kematian karena penyakit menular neonatal, 30% kematian akibat diare, dan 18% kematian akibat gangguan pernafasan akut pada balita. Kematian 30.000 anak di Indonesia setiap tahunnya dapat dicegah dengan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif yang dapat menekan angka kematian bayi hingga 13% (Kemenkes RI, 2014).

Menurut WHO dan UNICEF (2012) laporan anak dunia 2011 yaitu dari 136,7 juta bayi diseluruh dunia hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara

eksklusif selama 6 bulan pertama. Sedangkan di negara industri, bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif resiko kematian pada bayi lebih tinggi dibandingkan yang diberi ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dihubungkan dengan penurunan kasus diare (53,0%). Sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif.(Widiyanto, et al 2012).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian lebih terhadap pemberian ASI eksklusif yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif. Peraturan pemerintah ini memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, dan meningkatkan peranan dukungan keluarga, masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat terhadap pemberian ASI eksklusif kepada bayi hingga berusia enam bulan (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2012).

Target 80% cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih sangat jauh dari kenyataan. Prevalensi ASI eksklusif menurut data Badan Pusat Statistik Nasional menunjukkan data ASI eksklusif rata-rata mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020 adalah pada tahun 2018 sebesar 45,5%, tahun 2019 sebesar 64,4% dan tahun 2020 sebesar 66,6%. Demikian juga data ASI Eksklusif di Provinsi Bali mulai dari tahun 2018 sebesar 27,08%, tahun 2019 sebesar 69,87% dan tahun 2020 sebesar 64,92% (Badan Pusat Statistik, 2021). Bahkan data berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 (Riskesdas 2018) cakupan ASI eksklusif sebesar 37,3% mengalami penurunan dibandingkan dengan data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sebesar 54,3%

Salah satu alasan yang menjadi faktor keberhasilan menyusui adalah pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka ibu akan dengan sendirinya memberikan ASI kepada anaknya, ditambah dengan keinginan besar ibu untuk membuat anaknya sehat dengan mengetahui kandungan zat-zat gizi yang terdapat di dalamnya.(Dani, Tahun 2011)

Data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019 menunjukkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur <6 bulan masih rendah yaitu sekitar 20-30%. Hasil cakupan Asi Eksklusif di Kabupaten Buleleng pada Tahun 2019 menunjukkan pada bayi umur < 6 bulan sebesar 79,0 % dan bayi usia 6 bulan sebesar 70 %. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Sawan II adalah sebesar 66,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng,Tahun 2019).

Hasil penjajagan awal di lokasi penelitian dengan mewawancarai secara acak 10 ibu pengunjung puskesmas yang memiliki anak di atas 6 bulan menunjukkan bahwa 5 orang (50 %) tidak memberikan asi eksklusif. Alasan tidak memberikan ASI eksklusif 3 orang menyatakan sibuk bekerja, 1 orang menyatakan ASI tidak keluar dan 1orang menyatakan bayi terus menangis karena kurangnya asupan yang ASI yang diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sawan II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Asi Eksklusif dan tindakan pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Sawan II.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan tindakan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan II Buleleng

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Sawan II Buleleng
- b. Mengidentifikasi tindakan ibu dalam memberika ASI Eksklusif di Puskesmas Sawan II Buleleng
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sawan II Buleleng

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memperkuat hasil-hasil studi yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu Balita tentang ASI Eksklusif dan informasi bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan promosi kesehatan.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Bidan di Puskesmas Sawan II

Bidan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam keadaan yang sebenarnya khususnya dalam mata kuliah Metodologi Penelitian.

c. Bagi Responden

Mengetahui pentingnya ASI eksklusif bagi bayi dan dapat menerapkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan.